
PENGARUH UPAH, PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INVESTASI DI PROVINSI MALUKU

Muhammad Dahlan Sely

Program Studi Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Pattimura
Jl. Dr. Tamaela, Kel Urimesing, Nusaniwe, Kampus PGSD, Ambon, 97114, Indonesia
(ersasely@gmail.com)

ABSTRACT

This study was conducted to determine the Effect of Wages, Economic Growth, Inflation and Interest Rates on Investment in the Provinces in 1998 - 2018. Variables used in this study are wages, economic growth, inflation and interest rates as independent variables and investment as dependent variables. The data used in this study are secondary data sourced from the Central Statistics Office of the Maluku province, the Office of Investment and Integrated Services of the One Door Province of Maluku, Economic and Financial Statistics of Indonesia-Bank Indonesia and the Office of the Regional Development Planning Agency. The data used are time series data from 1998 to 2018. The analytical method used is multiple regression analysis using the classical assumption test. Based on the four classical assumptions tests, namely tests of normality, multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation, no variables were found that deviate from the classical assumptions. The results showed that the variable of economic growth had a positive and significant effect on investment in the Maluku province. Variable wage rates and economic growth have a positive and significant effect on investment in Maluku province. Inflation variable has a significant positive effect on Investment in Maluku Province. Variable interest rates have a negative and significant effect on investment in Maluku Province. The coefficient of determination is 0.794984, this number implies that the investment variable in this study can be explained by the variable variable, economic growth, inflation and interest rates of 79.49% while the remaining 20.51% is explained by other variables outside this research model.

Keywords : Investment, Wages, Economic Growth, Inflation, Interest Rates

JEL Classisfication : E22, J31, F43, E31, E43

PENDAHULUAN

Investasi merupakan langkah awal kegiatan produksi. Dengan posisi tersebut, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya, dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi.

Demikian pula dengan keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, sangat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisiensi.

Pemerintah Provinsi Maluku dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2014-2019, telah menetapkan salah satu isu strategis adalah peningkatan perbaikan iklim investasi yang kondusif, yang merupakan faktor penting guna meningkatkan investasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu pembenahan kelembagaan, sumber daya manusia, dan tata laksana yang meliputi antara lain, penyempurnaan sistem dan prosedur berinvestasi, transportasi informasi bisnis, peningkatan pelayanan, persaingan usaha yang sehat, pemberian insentif, serta stabilitas keamanan dan ketertiban. Dalam rangka meningkatkan perkembangan penanaman modal di daerah, strategi dan kebijakan pengembangan penanaman modal di Provinsi Maluku antara lain diarahkan pada: perbaikan atau pemulihan perekonomian daerah, melalui upaya menggerakkan kembali kegiatan investasi di daerah.

Berikutnya, lanjut Sahuburua, diciptakannya iklim investasi dan iklim usaha yang lebih kondusif di daerah, antara lain dengan menyediakan insentif atau kemudahan, menghapus atau mengurangi pungutan-pungutan, termasuk memberikan pelayanan One Stop Service, mempercepat pembangunan dan penyediaan infrastruktur penunjang kegiatan investasi di daerah, dan mengembangkan SDM baik aparatur pemerintah maupun pelaku usaha di Daerah.

Meningkatkan sistem pelayanan perijinan di daerah juga penting artinya, termasuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan promosi investasi melalui kerjasama dan program investasi dalam dan luar negeri, serta pelayanan informasi melalui internet. Begitu, juga dengan peningkatan pengendalian dan pengawasan penanaman

modal di daerah, maupun peningkatan kualitas data dan informasi penanaman modal di daerah.

Untuk menarik masuknya investasi ke Maluku, diperlukan kesiapan aparatur baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota yang profesional di bidang pelayanan penanaman modal, dalam rangka memberikan pelayanan prima kepada masyarakat, khususnya kepada pelaku usaha. Diberengi dengan strategi promosi yang tepat dengan kemampuan melahirkan pemikiran membangun yang positif, yakni pemberian citra daerah yang baik bagi pelaku usaha dan dunia luar. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan investasi serta penyiapan kebijakan dan peraturan di bidang penanaman modal, sekaligus mengidentifikasi, menginventarisasi hambatan serta permasalahan pelaksanaan penanaman modal, khususnya PMDN dan PMA di daerah.

PERKEMBANGAN REALISASI INVESTASI PMA DAN PMDN DI PROVINSI MALUKU TAHUN 2014 - 2018			
2014	PMA		
	Investasi (US\$ Ribu)	:	13.103,00
	Investasi (Rp. Juta)	:	152.001,90
2015	PMA		
	Investasi (US\$ Ribu)	:	82.390,90
	Investasi (Rp. Juta)	:	1.029.886,30
2016	PMDN		
	Investasi (Rp. Juta)	:	-
	PMA		
2017	Investasi (US\$ Ribu)	:	102.632,00
	Investasi (Rp. Juta)	:	1.385.632,00
	PMDN		
2018	Investasi (Rp. Juta)	:	11.380,90
	PMA		
	Investasi (US\$ Ribu)	:	211.953,40
2018	Investasi (Rp. Juta)	:	2.540.175,60
	PMDN		
	Investasi (Rp. Juta)	:	60.917,00
2018	PMA		
	Investasi (US\$ Ribu)	:	7.962,01
	Investasi (Rp. Juta)	:	106.692,01
2018	PMDN		
	Investasi (Rp. Juta)	:	1.013.480,01

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Maluku

Gambar (1) Realisasi Investasi di Maluku Tahun 2014 - 2018

Mencermati grafik lealisasi investasi provinsi Maluku tahun 2014 – 2018 menunjukkan adanya perkembangan dalam investasi. Realisasi investasi tersebut terdiri dari realisasi investasi Penanaman Midal Asing (PMA) dan realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Perkembangan investasi di daerah Maluku ini, lebih pada pertimbangan para investor, kondisi Maluku yang telah kembali normal dan Provinsi Maluku yang memiliki potensi sumberdaya alam yang menonjol, terutama di bidang perikanan, perkebunan, pariwisata, pertambangan serta sumber daya alam lainnya dalam rangka mewujudkan iklim investasi yang sehat, pemerintah sering menerapkan kebijakan mendorong pertumbuhan ekonomi, upah serta memperhatikan tingkat inflasi dan suku bunga.

Tingkat upah Minimum sebagaimana yang dikemukakan didalam teori upah efisiensi bertujuan untuk

meningkatkan produktivitas dari tenaga kerja, sehingga berdampak pada meningkatnya hasil produksi dari suatu perusahaan, kemudian akan diikuti dengan meningkatnya permintaan akan tenaga kerja. Secara umum pertumbuhan tingkat upah di provinsi maluku relative terus meningkat namun jika di *break down* lebih jauh maka pertumbuhan tingkat upah di maluku pada setiap tahunnya berada di bawah rata-rata nasional.

Selain itu, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak swasta. Oleh karena investasi merupakan pengeluaran yang akan menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat di mana pada akhirnya akan menambah pendapatan sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai.

Laju inflasi yang tidak stabil juga menyulitkan perencanaan bagi dunia usaha, tidak mendorong

masyarakat untuk menabung, dan berbagai dampak negatif lain yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan. Namun, pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap perekonomian. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Ini disebabkan karena inflasi mampu memberikan semangat pada pengusaha/investor untuk lebih meningkatkan produksinya. Karna dengan peningkatan produksi dengan peningkatan harga maka yang terjadi adalah para pengusaha dapat lebih banyak keuntungan.

Investasi juga dipengaruhi oleh Tingkat Suku bunga yang merupakan faktor penting dalam mengambil suatu keputusan untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi di masa depan. Vanhoose, RL dan Miller, tiga ahli perbankan dan pengelolaan keuangan menyebut bahwa suku bunga adalah sejumlah uang, dinilai dalam uang dan diterima kreditur atau pemberi pinjaman, sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap nominal pinjaman atau kredit.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi umum investasi dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku
2. Bagaimana pengaruh upah, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan Tingkat suku bungaterhadap investasi di provinsi Maluku

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi umum investasi dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku
2. Untuk mengetahui pengaruh upah, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan suku bunga terhadap Investasi di Provinsi Maluku

LANDASAN TEORITIS

Teori Investasi

Investasi berarti setiap kegiatan yang meningkatkan kemampuan ekonomi untuk memproduksi output di masa yang akan datang. Menurut Sukimo (1996), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan

penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Besar kecilnya investasi dalam suatu kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, kemajuan teknologi, ramalan kondisi ekonomi ke depan, dan faktor-faktor lainnya.

Secara umum, investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan baik oleh pribadi (*natural person*) maupun badan hukum (*juridical person*) dalam upaya meningkatkan dan/atau mempertahankan nilai modalnya, baik yang berbentuk uang tunai, peralatan, aset tak bergerak, hak atas kekayaan intelektual, maupun keahlian (Harjono, 2007). Dari pengertian tersebut dapat ditarik unsur-unsur penting dari kegiatan investasi, yaitu:

1. Adanya motif untuk meningkatkan atau setidaknya mempertahankan nilai modalnya.
2. Modal tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat kasat mata dan dapat diraba (*tangible*), tetapi juga mencakup sesuatu yang bersifat tidak kasat mata dan tidak dapat diraba (*intangible*). *Intangible* mencakup keahlian, pengetahuan, jaringan, dan sebagainya yang dalam berbagai kontrak kerja sama (*joint venture agreement*) yang biasanya disebut *valuable services*.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi yang memandang investasi sebagai salah satu faktor produksi, investasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk membeli saham, obligasi, atau suatu penyertaan lainnya; suatu tindakan membeli barang modal; dan pemanfaatan dana yang tersedia untuk produksi dengan pendapatan di masa datang (Harjono, 2007). Investasi merupakan faktor yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Adanya investasi akan mendorong peningkatan kapital per tenaga kerja (perkapita) sehingga meningkatkan pendapatan nasional. Kaitan ini dapat dijelaskan dalam Gambar 2.1 yang menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan jumlah kapital perkapita maka akan meningkatkan pendapatan nasional sehingga makin meningkatkan investasi.

Menurut Mankiw (2000), investasi terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan. Investasi dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu *business fixed investment*, *residential investment*, dan *inventory investment*. *Business fixed investment* mencakup peralatan dan sarana yang digunakan perusahaan dalam proses produksinya, sementara *residential investment* meliputi pembelian rumah baru, baik yang akan ditinggali oleh pemilik sendiri maupun yang akan disewakan kembali, sedangkan *inventory investment* adalah barang yang disimpan oleh perusahaan di

gudang, meliputi bahan baku, persediaan, bahan setengah jadi, dan barang jadi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi

A. Tingkat Upah

Dalam perekonomian tertutup, investasi yang direncanakan tergantung pada tingkat bunga. Tingkat bunga adalah biaya utang untuk mendanai proyek-proyek investasi. Kenaikan dalam tingkat bunga karena adanya kenaikan upah akan mengurangi investasi yang direncanakan (Mankiw, 2000). Penetapan tingkat upah berpengaruh secara langsung terhadap investasi. Dengan naiknya tingkat upah maka akan meningkatkan tingkat konsumsi dari pekerja sehingga permintaan uang akan naik. Meningkatnya permintaan uang akan meningkatkan tingkat suku bunga sehingga menyebabkan tingkat investasi akan menurun. Jika tingkat upah mengalami penurunan maka upah tenaga kerja akan lebih murah. Tingkat upah yang rendah mendorong perusahaan menarik lebih banyak tenaga kerja. Dengan banyaknya tenaga kerja maka output akan lebih banyak yang diproduksi. Semakin banyak output maka tingkat keuntungan mengalami peningkatan sehingga perusahaan cenderung meningkatkan investasinya (Sukimo, 1996).

Menurut Dewan Penelitian Pengupahan Nasional dalam (Normalitas, 2012), upah diartikan sebagai suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberian kerja seseorang kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah maupun yang akan dilakukan. berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan dinyatakan serta dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang – undang dan peraturan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Sedangkan upah juga dapat diartikan sebagai imbalan jasa yang diterima seseorang didalam hubungan kerja yang berupa uang dan barang, melalui perjanjian kerja, imbalan jasa diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri dan keluarganya. Dalam pengertian teori ekonomi, upah yaitu pembayaran yang di peroleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada pengusaha (Sadono Sukino dalam Normalitas,2012).

Sistem pengupahan dan pelaksanaan berdasarkan pandangan Karl mark dibagi menjadi 3(Normalitas,2012) :

1. Kebutuhan konsumsi tiap-tiap orang jumlahnya hampir sama, pada nilai (harga) setiap barang hampir sama, maka upah setiap orang kira- kira sama.

2. Sistem pengupahan memberikan intensif yang perlu untuk menjamin peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan nasional.
3. Sistem kontrol yang sangat ketat diperlukan untuk menjamin setiap orang yang benar-benar mau bekerja menurut kemampuannya.

Sedangkan dalam teori Neo Klasik menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marginalnya. Upah disini berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut terhadap pengusaha. Upah dibayarkan oleh pengusaha sesuai dengan usaha kerja (produktivitas) yang yang diberikan oleh tenaga kerja, artinya pada teori ini dapat diketahui bahwa teori Neo Klasik didasarkan pada asas nilai pertambahan hasil faktor produksi. Dimana upah merupakan imbalan atas pertambahan nilai produksi yang diterima pengusaha dari karyawannya. Teori Neo Klasik menganggap bahwa upah cukup fleksibel di pasar tenaga kerja, sehingga permintaan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja dan tidak ada kemungkinan timbulnya pengangguran. Artinya pada tingkat upah nil semua orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut, maka akan memperoleh pekerjaan. Karena pada dasarnya mereka yang menganggur, hanyalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Jadi mereka ini adalah penganggur yang sukarela.

B. Pertumbuhan Ekonommi

Suatu perekonomian dikatakan tumbuh jika terjadi kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukimo, 2006). Pembangunan ekonomi juga bisa didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan nil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2004).

Teori W. Arthur Lewis Menjelaskan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu Negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan sektor industri atau kapitalis, sehingga TK pertanian sebagian pindah ke industry, dan perpindahan ini tidak menurunkan output pertanian karena TK melimpah. Menurut Lewis syarat untuk menjadikan sektor industry sebagai mesin pertumbuhan adalah dengan meningkatkan investasi di sektor tersebut.

W. Arthur Lewis mengatakan bahwa ciri utama dalam proses pembangun ekonomi adalah berlakunya kenaikan tabungan dan investasi disektor kapitalis. Pada awal proses pembangunan perekonomian akan menabung dan menambah modal sebesar 4 – 5% dari pendapatan nasionalnya. Proses pembangunan merombak kegiatan ekonomi masyarakat menjadi suatu perekonomian dimana tabungan suka rela mencapai kira – kira 12 – 15% dari pendapatan nasional atau lebih. Dari gambaran mengenai proses pembangunan yang dikemukakan, sumber dari berlakunya kenaikan tabungan dan penanaman modal adalah surplus yang bertambah besar.

Menurut W. Arthur Lewis, factor yang menimbulkan perubahan dalam proses pembangunan adalah:

1. Apabila pembentukan modal berlangsung lebih cepat dari pertambahan penduduk
2. Bertambah besarnya sector kapitalis, perbandingan perdagangan antara sector tersebut dengan sector subsistem menjadi bertambah buruk.
3. Kemajuan teknik mungkin timbul disektor subsisten dan menyebabkan kenaikan produktivitas serta kenaikan upah.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita dimana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk (Boediono, 1985).

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Kuznetz dalam Todaro, 2004).

Menurut Tarigan (2004) pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di wilayah tersebut. Menurut pandangan kaum historis, diantaranya Friedrich List dan Rostow, pertumbuhan ekonomi merupakan tahapan proses tumbuhnya perekonomian mulai dari perekonomian bersifat tradisional yang bergerak di sektor pertanian dimana produksi bersifat subsisten, hingga akhirnya menuju perekonomian modern yang didominasi oleh sektor industri manufaktur. Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo, Thomas

Robert Malthus dan John Straurt Mill, maupun ekonom neo klasik, Robert Solow dan Trevor Swan, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya (Kuncoro, 2003). Sedangkan menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah inovator atau wiraswasta (*entrepreneur*). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para *entrepreneur*.

C. Tingkat Inflasi

Kaum monetaris berpendapat bahwa inflasi disebabkan oleh pertumbuhan *money supply* yang tinggi sehingga mereka berpendapat bahwa inflasi merupakan suatu fenomena moneter. Menurut kaum keynesian, tingkat inflasi yang tinggi tidak dapat dikendalikan hanya dengan kebijakan fiskal saja. Oleh karena itu, pepaduan antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal diperlukan untuk mengendalikan laju inflasi. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral yang mengawasi *supply* uang memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan *supply* uang dengan cepat maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2000).

Menurut Mishkin (2001), inflasi merupakan kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus. Tingkat inflasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap investasi. Ketika terjadi inflasi, maka harga-harga akan mengalami kenaikan termasuk faktor-faktor produksi. Ketika harga-harga faktor produksi meningkat maka perusahaan cenderung mengurangi investasinya.

Dampak inflasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat terbagi menjadi dua yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari inflasi menyebabkan peredaran dan perputaran barang lebih cepat di masyarakat sehingga produksi barang-barang bertambah, dan keuntungan pengusaha bertambah. Kesempatan kerja bertambah, karena terjadi tambahan investasi yang tercipta berarti membuka banyak lapangan kerja baru sehingga masalah pengangguran dapat berkurang. Ketika inflasinya terkendali dan diikuti dengan pendapatan nominal yang bertambah, maka pendapatan riil masyarakat meningkat. Dampak yang negatif inflasi terhadap perekonomian seperti kenaikan harga kebutuhan

hidup, nilai dan kepercayaan terhadap uang akan berkurang. Menimbulkan tindakan spekulasi terhadap investasi portofolio terutama portofolio asing yang paling diminati sehingga berdampak terhadap melemahnya nilai tukar mata uang domestik. Banyak proyek pembangunan macet atau terlantar karena tidak sanggup membayar input dalam proyek yang harganya mengalami peningkatan. Dengan terjadinya inflasi menjadikan minat menabung masyarakat berkurang sebagai akibat dari turunnya nilai mata uang jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan mematikan industri perbankan nasional.

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk jika inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi akan menjadi bertambah cepat apabila tidak diatasi. Inflasi yang bertambah serius tersebut akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor, dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (1996), keterlambatan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari inflasi yang serius disebabkan oleh beberapa faktor penting seperti:

1. Inflasi menggagalkan penanaman modal spekulatif. Pada masa inflasi terdapat kecenderungan antara pemilik modal untuk menggunakan uangnya dalam investasi yang bersifat spekulatif. Membeli rumah dan tanah serta menyimpan barang yang berharga akan lebih menguntungkan daripada melakukan investasi yang produktif.
2. Tingkat bunga meningkat dan tingkat investasi berkurang. Untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang dipinjamkan, otoritas moneter akan menaikkan tingkat bunga. Makin tinggi tingkat inflasi maka makin tinggi pula tingkat bunga yang akan ditentukan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif.
3. Inflasi menimbulkan ketidakpastian mengenai keadaan ekonomi masa depan. Laju inflasi akan bertambah cepat apabila tidak dikendalikan, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan ketidakpastian dan arah perkembangan ekonomi tidak lagi dapat diramalkan dengan baik. Keadaan ini akan mengurangi kegairahan pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi.

D. Tingkat Suku Bunga

Teori Tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang yang terjadi di pasar uang, uang akan mempengaruhi kegiatan perekonomian dan perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan

untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap GNP (Nopirin 2008 : 94). Samuelson dan Nordhaus (1998 : 257) mendefinisikan Suku bunga sebagai pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu.

Menurut Kasmir (1999), bunga merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Ada dua jenis bunga yang diberikan kepada nasabah, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank, sedangkan bunga pinjaman merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Kedua jenis bunga tersebut saling mempengaruhi positif, artinya jika bunga simpanan tinggi maka secara otomatis bunga pinjaman juga ikut naik. Sebaliknya, jika bunga simpanan rendah maka secara otomatis bunga pinjaman ikut menjadi rendah juga.

Para ekonom klasik berpendapat bahwa istilah bunga tercipta ketika terjadi kesepakatan antara kelompok yang memiliki surplus spending units (penabung) dengan kelompok yang membutuhkan dana atau deficit spending units seperti pengusaha, keduanya berinteraksi di pasar investasi. Pada waktu tingkat bunga cukup tinggi, maka jumlah tabungan secara agregat meningkat dalam jumlah yang besar. Hal tersebut akan menimbulkan investor cenderung menahan dana investasinya. Jika tingkat bunga rendah, maka investor akan lebih banyak menggunakan dananya (Rimsky, 2002).

Menurut pandangan klasik dalam Sadono Sukirno (2007) tingkat bunga ditentukan oleh tabungan yang tersedia dalam masyarakat dan permintaan dana modal untuk investasi. Kedua faktor tersebut ditentukan oleh suku bunga.¹⁴ Karena perubahan tabungan dan perubahan modal akan menimbulkan perubahan pada suku bunga. Namun menurut pandangan Keynes, suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat sukubunga sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga menderita capital loss dan capital gain.

Menurut N. Gregory Mankiw tingkat suku bunga dapat dibedakan secara makro yakni suku bunga nominal (nominal interest rate) dan suku bunga riil (real interest rate). Tingkat suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang dapat diamati dipasar yakni tingkat bunga yang

dibayar oleh bank dengan tidak memperhiyungkan inflasi. Sedangkan, tingkat suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat suku bunga dengan mengukur tingkat pengembalian yang telah dikurangi inflasi yang menunjukkan kenaikan daya beli masyarakat yang didalamnya sudah memperhitungkan inflasi. (Mankiw, 2003)

METODOLOGI PENELITIAN

Model Penelitian

Untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi investasi di Provinsi Maluku, dilakukan pengembangan terhadap model-model empirik tersebut. Model yang digunakan dalam penelitian ini: Menurut Gujarati (2004) fungsi matematikanya adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \quad (1)$$

Persamaan diatas diubah ke dalam bentuk linier berganda menjadi:

$$Y = \alpha + X_1\beta_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon \quad (2)$$

Dimana:

Y = Investasi

α = Intercept/konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Tingkat Upah

X_2 = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

X_3 = Inflasi

X_4 = Tingkat Suku Bunga

ϵ = error term

Pengujian Hipotesis

Pengujian Kriteria Ekonomi dan Statistik

Setelah menentukan parameter estimasi maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan pengujian terhadap parameter estimasi tersebut agar suatu model dapat dikatakan baik. Pengujian-pengujian tersebut yaitu uji statistik terhadap model penduga melalui uji F dan pengujian untuk parameter-parameter regresi melalui uji t serta melihat berapa persen variabel bebas dapat dijelaskan oleh variabel-variabel terikatnya melalui koefisien determinasi (*R-squared*). Uji ekonometrika yang akan dilakukan antara lain uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji normalitas.

Uji t

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas (*independent variable*) secara parsial berpengaruh pada variabel terikatnya. *Probability t*-statistik menunjukkan besarnya pengaruh nyata untuk masing-masing variabel. Apabila *probability* untuk masing-masing variabel bebas bernilai lebih kecil dari taraf nyata ($\text{prob} < \alpha$), maka dapat disimpulkan variabel bebas tersebut berpengaruh nyata. Begitu pula sebaliknya, jika *probability* lebih besar dari taraf nyata ($\text{prob} > \alpha$), maka variabel bebas tersebut tidak memengaruhi Investasi di provinsi Maluku.

Uji F

Probability F-statistic digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara keseluruhan dari variabel bebas (*independent variable*) terhadap Investasi di Provinsi Maluku. Hipotesis untuk melakukan uji F-statistik adalah:

H_0 : semua $\alpha_i = 0$, artinya tidak ada variabel bebas yang berpengaruh terhadap Investasi di provinsi Maluku

H_1 : $\alpha_i \neq 0$, artinya minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap Investasi di provinsi Maluku. Apabila *probability F-statistic* kurang dari taraf nyata ($\text{prob} < \alpha$), maka kesimpulannya adalah tolak H_0 , artinya minimal ada satu variabel bebas yang memengaruhi Investasi di provinsi Maluku secara nyata. Namun sebaliknya jika *probability F-statistic* lebih besar dari taraf nyata ($\text{prob} > \alpha$), maka dapat disimpulkan terima H_0 , artinya tidak ada variabel bebas yang berpengaruh terhadap Investasi di provinsi Maluku.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas mampu menerangkan keragaman variabel terikatnya. Nilai R^2 mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel terikatnya. Nilai R^2 memiliki dua sifat yaitu memiliki besaran positif dan besarnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika R^2 sebesar nol, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Sedangkan jika R^2 sebesar satu maka terdapat kecocokan yang sempurna antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Uji Ekonometrika Heteroskedastisitas

Suatu fungsi dikatakan baik apabila memenuhi asumsi homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas) atau memiliki ragam *error* yang sama. Adanya heteroskedastisitas akan menyebabkan parameter yang diduga menjadi tidak efisien. Heteroskedastisitas tidak merusak ketakbiasan dan konsistensi dari penaksir *Ordinary Least Square* (OLS), tetapi penduga OLS tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar (yaitu asimtotik) (Gujarati, 1997). Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran ini dengan menggunakan White Heteroscedasticity Test. Nilai probabilitas Obs^*R^2 dijadikan sebagai acuan untuk menolak atau menerima H_0 : homoskedastisitas.

Probabilitas $Obs^*R^2 < \alpha$ taraf nyata α , maka tolak H_0

Probabilitas $Obs^*R^2 > \alpha$ taraf nyata α , maka terima H_0

Apabila H_0 ditolak maka akan terjadi gejala heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya apabila terima H_0 maka tidak akan terjadi gejala heteroskedastisitas.

Autokorelasi

Kendall dan Buckland dalam Gujarati (1997) mengatakan istilah autokorelasi bisa didefinisikan sebagai korelasi di antara anggota observasi yang diurut menurut waktu (seperti data deret berkala) atau ruang (seperti data lintas sektoral). Sebagaimana halnya dengan masalah heteroskedastisitas, penduga OLS tidak lagi efisien atau ragamnya tidak lagi minimum jika ada autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

Probabilitas $Obs^*R^2 < \alpha$ taraf nyata α , maka terdapat autokorelasi

Probabilitas $Obs^*R^2 > \alpha$ taraf nyata α , maka tidak terdapat autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan karena data yang digunakan kurang dari 30. Uji ini digunakan untuk melihat apakah *error term* mendekati distribusi normal. Kriteria uji yang digunakan:

- A. Jika diperoleh nilai probabilitas Jarque Bera \geq taraf nyata (α), maka model tidak memiliki masalah normalitas masalah normalitas atau dapat dikatakan *error term* terdistribusi secara normal.
- B. Jika diperoleh nilai probabilitas Jarque Bera \leq taraf nyata (α), maka model memiliki masalah normalitas atau dapat dikatakan *error term* tidak terdistribusi secara normal.

Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila pada regresi berganda tidak terjadi hubungan antar variabel bebas atau terjadi karena adanya korelasi yang nyata antar peubah bebas. Pelanggaran asumsi ini akan menyebabkan kesulitan untuk menduga yang diinginkan. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan memperhatikan hasil probabilitas t-statistik hasil regresi (Gujarati, 1997). Jika banyak koefisien parameter yang diduga menunjukkan hasil yang tidak signifikan maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Salah satu cara yang paling mudah untuk mengatasi pelanggaran ini adalah dengan menghilangkan salah satu variabel yang tidak signifikan tersebut. Hal ini sering tidak dilakukan karena dapat menyebabkan bias parameter yang spesifikasi pada model. Kemudian cara lain adalah dengan mencari variabel instrumental yang berkorelasi dengan variabel terikat namun tidak berkorelasi dengan variabel bebas lainnya. Namun hal ini agak sulit dilakukan mengingat tidak adanya informasi tentang tipe variabel tersebut.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas. Salah satu caranya menurut Gujarati (2007) yaitu melalui *correlation matrix*, dimana batas terjadinya korelasi antar sesama variabel bebas adalah tidak lebih dari $|0.80|$.

Selain itu ada cara lain menurut Gujarati (2007) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan menggunakan Uji Klein. Menurut Uji Klein, apabila terjadi nilai korelasi yang lebih tinggi dari $|0.80|$, multikolinearitas dapat diabaikan selama nilai korelasi tersebut tidak melebihi *Adjusted R-squared*-nya.

Model Regresi Berganda

Model regresi berganda adalah model dalam variabel tak bebas (*dependene variabel*) tergantung pada dua atau lebih variabel yang menjelaskan atau variabel bebas (*explanatory variabels / independene variabel*). Tujuan dari model ini adalah untuk menghitung parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel tersebut (Gujarati, 1997).

Dalam menggunakan model regresi berganda pada hakekatnya asumsi yang digunakan antara lain (Firdaus, 2004):

- 1) $E(\epsilon_i) = 0$ untuk setiap i .
- 2) $Cov(\epsilon_i, \epsilon_j) = 0, i \neq j$. Asumsi ini dikenal sebagai asumsi tidak adanya korelasi berurutan atau tidak adanya autokorelasi.
- 3) $Var(\epsilon_i) = \sigma^2$, untuk setiap i , asumsi ini dikenal sebagai asumsi homoskedastisitas, atau varians sama.

- 4) $Cov(e_i | X_2) = Cov(e_i | X_3) = 0$. Artinya kesalahan pengganggu e_i dan variabel bebas X tidak berkorelasi.
- 5) Tidak ada multikolinearitas (*multicolinearity*) yang berarti tidak terdapat hubungan linearitas yang pasti di antara variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil estimasi dari model regresi yang di gunakan adalah sebagai berikut:

Tabel (1) Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UPAH	1.62E-05	2.79E-06	5.810784	0.0000
PERTUMBUHAN				
EKONOMI	1.487276	1.166418	1.275080	0.0004
INFLASI	0.349817	0.191814	1.823729	0.0758
SUKU BUNGA	-0.094865	0.387127	0.245050	0.0895
C	9.508320	6.162572	1.542914	0.0001
R-squared	0.794984	Mean dependent var		15.60619
Adjusted R-squared	0.743730	S.D. dependent var		12.22830
S.E. of regression	6.190344	Akaike info criterion		6.688115
Sum squared resid	613.1258	Schwarz criterion		6.936811
Log likelihood	65.22521	Hannan-Quinn criter.		6.742089
F-statistic	15.51069	Durbin-Watson stat		1.081166
Prob(F-statistic)	0.000023	Wald F-statistic		47.96288
Prob(Wald F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Perhitungan Penulis (Eviens 10)

Hasil ini dapat di interpretasikan sebagai berikut:

Artinya ketika tingkat Upah, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga bernilai nol, maka nilai Investasi adalah sebesar 9.5083196083. sementara secara serempak atau Bersama-sama variabel dependen tersebut mampu mempengaruhi Investasi Sebesar sebesar 79.49% hal ini menunjukkan bahwa variabel lain di luar model masih berpotensi mempengaruhi Investasi walaupun nilainya tidak terlalu signifikan yaitu 21.51%. Sementara itu, dari hasil regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Jika Upah meningkat sebesar 1%, maka secara rata-rata, Investasi akan meningkat sebesar 1.62051113305e.
2. Jika Pertumbuhan Ekonomi meningkat sebesar 1 %, maka secara rata-rata, Investasi Akan Meningkatkan Sebesar 1.48727568378.
3. Jika Inflasi meningkat sebesar 1%, maka secara rata-rata, Investasi Akan meningkat 0.349817368044.

4. Jika Tingkat Suku Bunga meningkat sebesar 1% maka secara rata-rata, Investasi Akan berkurang/ menurun Sebesar 0.094.

PEMBAHASAN

Hubungan Investasi dan Tingkat Upah

Berdasarkan hasil estimasi yang di lakukan dapat di lihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat Upah dan Investasi di Maluku. maka dari pembahasan ini menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Regional (UMR) mempengaruhi Investasi Maluku.

Hal tersebut dikarenakan penerapan sistem pengupahan berbasis produktivitas akan berdampak positif bagi perusahaan maupun pekerja. Pendapatan yang tinggi oleh pekerja akan memberikan pengaruh output yang lebih. Disamping itu, kenaikan upah akan menyebabkan kenaikan konsumsi masyarakat sehingga

produksi perusahaan akan meningkat. Selanjutnya, dengan adanya peningkatan produktivitas, daya saing usaha juga akan meningkat sehingga perusahaan dapat lebih berkembang dan menarik

Investor untuk berinvestasi. Teori upah efisiensi meramalkan bahwa apabila pekerja dengan mendapatkan upah yang tinggi maka dia dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum hidupnya, sehingga dengan demikian apabila kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi maka pekerja akan berangkat ke tempat pekerjaannya dengan tenang, dan bagi pekerja sendiri dia akan memberikan konsentrasi yang penuh dan akan mencurahkan pemikiran dan tenaganya secara maksimal selama dia berada di tempat pekerjaannya.

Dampak secara ekonomi yang dimunculkan bagi perusahaan adalah tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan memacu tingkat pertumbuhan ekonomi, dengan upah yang tinggi maka pekerja pun akan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dengan hasil yang lebih memuaskan sehingga dengan demikian pekerja akan merasa lebih puas dengan hasil pekerjaannya sedangkan bagi perusahaan merasa tidak mengalami kerugian dengan mempekerjakan tenaga kerja yang terampil dan selalu giat dalam meningkatkan hasil produktivitas kerjanya.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh NiWayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap investasi. Hal ini juga didukung dalam penelitian tersebut yang memuat studi kasus yang dilakukan oleh Henry Ford dimana perusahaan Ford Motor Company memberikan upah minimum kepada para tenaga kerjanya di atas rata-rata dengan bukti yang menunjukkan bahwa membayar upah yang tinggi akan menguntungkan perusahaan. Para pekerja yang bekerja di tempat tersebut merasa terpacu untuk bekerja dan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga laba perusahaan meningkat. Seiring dengan peningkatan laba perusahaan, maka investasi perusahaan tersebut juga meningkat.

Hubungan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu teori pertumbuhan ekonomi yang banyak digunakan sebagai acuan dalam studi ekonomi pembangunan adalah teori Harrod-Domar. Konsep pokok dalam teori ini adalah Capital Output Ratio (COR), dimana untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi baru sebagai tambahan stok modal. Sedangkan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) menunjukkan hubungan jumlah kenaikan output (ΔY)

disebabkan kenaikan tertentu pada stok modal (ΔK). Semakin tinggi peningkatan stok modal, semakin tinggi pula output yang dihasilkan. Ini dapat digambarkan sebagai $\Delta K/\Delta Y$ (Jhingan, 1999). Selanjutnya Arsyad (1999) menyatakan bahwa pentingnya COR dan ICOR ini tampak ketika menguji konsistensi antar target pembangunan dengan tambahan modal yang mungkin terkumpul dari tabung yang berjalan.

Dalam rangka memperkirakan kebutuhan dana untuk mencapai pertumbuhan, diperlukan perkiraan mengenai volume investasi, baik yang bersal dari pemerintah maupun swasta (PMDN/PMA) untuk mencapai sasaran pertumbuhan output tersebut. Dengan demikian COR dan ICOR dapat dipakai untuk menentukan laju pertumbuhan suatu perekonomian (Mardalena, 2009).

Hubungan Investasi dan Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilaksanakan, diperoleh variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi Maluku. Dalam pengujian t-statistik diperoleh hasil bahwa variabel Inflasi memiliki probabilitas $0.0758 > 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi Maluku. Pengaruh yang tidak signifikan antara inflasi terhadap investasi Maluku mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan atau penurunan terhadap tingkat inflasi belum tentu akan meningkatkan atau menurunkan investasi Maluku.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Messayu Eliza yang menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang namun memiliki nilai koefisien yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor asing yang menanamkan modalnya secara langsung di Indonesia, namun investor tidak banyak terpengaruh, karena dalam hal ini peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh investor masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehingga investor masih dapat memperoleh keuntungan.

Berbeda dengan hasil penelitian Siregar dalam jurnal Messayu Eliza yang menemukan bahwa dalam jangka pendek inflasi berpengaruh positif signifikan, sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negative signifikan. Pengaruh yang tidak signifikan ini dikarenakan ketika terjadi inflasi keputusan untuk menjual investasi dalam bentuk obligasi atau saham justru hanya dapat

memperburuk keadaan, karena inflasi dapat menurunkan harga obligasi atau saham, sehingga penjualan tersebut justru akan menurunkan keuntungan yang diterima oleh investor dan dalam hal ini maka investor cenderung tidak terpengaruh, investor berharap akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Hubungan Investasi dan Tingkat Suku Bunga

Berdasarkan hasil estimasi dapat di lihat bahwa setiap kenaikan tingkat suku bunga maka akan mengurangi tingkat investasi di maluku sebesar 0.094865437281. hal ini di sebabkan.Kegiatan investasi akan dilaksanakan apabila terdapat selisih yang lebih besar atau sama antara tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan dengan tingkat bunga.

Semakin tinggi tingkat bunga maka investasi yang dilakukan akan mengalami penurunan. Ketika suku bunga mengalami penurunan, investasi akan mengalami peningkatan (Sukimo, 2001:165).

Menurut teori ekonomi klasik, apabila tingkat bunga meningkat akan mengurangi gairah investor untuk melakukan investasi. Hal ini disebabkan investor harus menambah pengeluaran untuk membiayai dana investasinya sehingga secara umum keuntungan yang diperoleh akan berkurang (Dewi, 2005). Kondisi demikian sejalan dengan hasil studi Eni Setyowati dan Siti Fatimah (2007) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara tingkatbunga dengan investasi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Majed Bader dan Ahmad Ibrahim Malawi yang meneliti mengenai pengaruh suku bunga terhadap investasi di Jordan.

Posisi tingkat suku Bunga yang walaupun bernilai negative namun tidak signifikan, menunjukkan bahwa tingkat suku bunga bukan merupakan variabel utama yang mempengaruhi tingkat investasi di Maluku. Hal ini di sebabkan investor yang akan melakukan kegian investasi di sudah paham dengan resiko investasi di wilayah provinsi Maluku yang memiliki kondisi geografis kepulauan maka di asumsikan bahwa resiko investasi utama adalah bagaimana mencegah tingginya biaya distribusi baik factor produksi maupun output produksi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian yang ada dapat di simpulkan bahwa:

- 1) Secara serempak atau bersamaan semua variabel bebas yang berada di dalam model memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat (investasi Sebesar 79.49 % sementara 21.51 % di jelaskan oleh variabel lainnya di luar model.
- 2) Secara parsial, variable Upah dan Perumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi. Variable inflasi memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap Investasi. Tetapi, Variable tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negative terhadap investasi.
- 3) Pertumbuhan investasi di Provinsi Maluku terus meningkat dalam beberapa Tahun terakhir di pengaruhi peningkatan UMR Provinsi Maluku sehingga mempengaruhi peningkatan konsumsi masyarakat sehingga menuju perbaikan pertumbuhan ekonomi maluku dari Tahun ke Tahun.

Implikasi

Adapun saran yang di ajukan penulis dalam penelitian ini adalah.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya di harapkan mampu mengembangkan penelitian ini ke dalam bentuk yang lebih komprehensif dan memperhatikan factor wilayah maluku yang berbentuk kepulauan sehingga di perlukan pendekatan yang berbeda untuk mengembangkan investasi.
- 2) Bagi Pemerintah, di harapkan mampu membuat regulasi yang pro investasi dengan mengurangi permasalahan birokrasi sehingga mempermudah investor untuk ber investasi di maluku.
- 3) Bagi masyarakat untuk ikut berinvestasi memanfaatkan sumberdaya yang tersedia sehingga mampu mengarahkan fasilitas kredit perbankan tidak hanya ke arah kredit konsumsi namun juga sebagai bentuk kredit produktif yang berupa investasi.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, Dewi (2005). *Managemen Keuangan Perusahaan*, Cetakan Pertama, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, *Produke Domestik Regional Bruto Provinsi Maluku*, Menerut Pengeluaran 2013 – 2017
- Boediono, (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Penerbit BPFE: Yogyakarta
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE.

- Dewi, S. (2005). Analisis Faktor-Faktor Utama Penentu Investasi Swasta di Indonesia. skripsi kekesi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Eliza, Messayu. "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000-2011). dalam Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang 2013.
- Eni Setyowati dan Siti Fatimah N.H. (2007). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Jawa Tengah Tahun 1980 – 2002. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8, hal 62-84.
- Emita, Dewi, Syamsul Amar, Efrizal Syofyan. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 1(02):h: 176-193.
- Gujarati, Damodar N, (2003). *Basic Econometrics*. New York : Mc Graw - Hill
- Harjono, Dhaniswara, K, (2007). *Hukum Penanaman Modal*, Edisi Pertama. Cetak Pertama, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jonatan , <https://koinworks.com/blog/penentuan-suku-bunga-pinjaman-simpanan>
- Kasmit, (1999). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad, (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, N. Gregori, (2000). *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Keempat, Erlangga. Jakarta.
- Majed Bader dan Ahmad Ibrahim Malawi. (2010). The Impact of Interest Rate on Investment in Jordan: A Cointegration Analysis. *Journal Economic and Administrative*. Vol. 24 No. 1
- Mardalena, Ervin. (2009). Pengaruh Investasi Swasta Dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Selatan. *Ekonomika*.
- Mentari, Ni Wayan dan Yasa, I Nyoman Mahendra. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali". Dalam *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.5, No.6 Juni 2016.
- Rahmawati, S, (2004). *Analisis Faktor – Faktor Penentu Aliran Modal Swasta Jangka Pemdek di Indonesia* (Skripsi) FE dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sukirno, Sadono. (2001). *Ekonomi Pembangunan*. Lembaga Penerbit FE UI: Jakarta
- Sadono Sukirno, (1994), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Edisi Kedua PT. Rajawali Grasindo Persada.
- Sadono Sukirno, 1985. *Ekonomi Pembangunan : Proses Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : LPE – UI
- Sjarizal, (1987), *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma No. 3, Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, (1978). *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.
- Sukirno, Sadono, (1996). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, PT Raja Grafindo : Jakarta
- Surya, Riza Adytia. (2011). *Analisis Tingkat Pengangguran di Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Surwedi, (2002). *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*.
- Salhab A, Lasmini S. (2011). *Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali*. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana, Bali
- Tadaro, Michael P, (2003), *Pembangunan Ekonomi Dunia* Ketiga Edisi ke Delapan. Jakarta: Erlangga.
- Tadaro Michael P, (2000). *Ekonomi untuk Negara Berkembang Suatu Pengantar Tentang Prinsip – prinsip Masalah dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Robinson Tanigan, (2004). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Octivaningsih, (2006). *Analisis Pengaruh Nilai Upah Minimum Kabupaten terhadap Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan PDRB di Kabupaten Bogor*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.